

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pesantren menempatkan pembacaan dan pemahaman kitab kuning sebagai inti proses belajar, sehingga penguasaan kaidah bahasa Arab menjadi fondasi penting bagi santri dalam menalar teks secara benar. Dalam konteks pesantren, pembelajaran sering memadukan tradisi dan kebutuhan pedagogis, sebagaimana dijelaskan oleh Alam (2011) bahwa pesantren berkembang dengan corak pembelajaran yang khas namun tetap menghadapi tuntutan penguatan mutu pembelajaran. Pada ranah kitab kuning, metode yang menonjol adalah sorogan, karena memungkinkan bimbingan langsung pada ketepatan membaca dan pemahaman teks yang sedang dipelajari.

Sorogan dalam penelitian ini dipahami secara konsisten sebagai pembelajaran tatap muka individual melalui mekanisme *setoran* bacaan/penjelasan santri kepada ustadz, kemudian ustadz memberikan koreksi dan umpan balik segera. Pola ini ditegaskan dalam kajian sorogan di pesantren yang menekankan fungsi koreksi langsung untuk menjaga akurasi bacaan serta pemaknaan teks (Afif, 2019), dan juga tampak pada penelitian perbandingan bandongan–sorogan dalam memahami *Safinatunnaja* yang menunjukkan kekuatan sorogan pada aspek ketelitian dan pendalaman individual (Aris & Syukron, 2020). Dalam praktiknya, sorogan efektif ketika ritme kelas dan keterlibatan santri terkelola, karena sorogan tidak hanya soal “siapa yang maju”, tetapi juga bagaimana santri yang menunggu tetap berada dalam aktivitas belajar yang bermakna.

Materi yang menjadi fokus penelitian adalah ilmu nahwu, yaitu ilmu yang mengkaji struktur kalimat bahasa Arab dan kaidah *i'rab* (fungsi dan perubahan harakat akhir kata) agar pembacaan dan pemaknaan teks berjalan tepat. Haris (2017) menjelaskan bahwa pemahaman dasar nahwu–sharaf menjadi prasyarat bagi pemula untuk membaca teks Arab dengan benar, sedangkan Ulfa (2022) menunjukkan bahwa sorogan kitab dapat diarahkan untuk memperkuat pemahaman nahwu ketika bimbingan ustadz didukung latihan yang relevan dengan teks. Dengan demikian, sorogan pada pembelajaran nahwu menuntut proses belajar yang tidak hanya mengandalkan momen

setoran, tetapi juga menyiapkan aktivitas penguat sebelum dan sesudah setoran agar santri memperoleh latihan bertahap.

Berdasarkan observasi awal di kelas Aliyah Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo, pelaksanaan sorogan pada pelajaran nahwu menghadapi tantangan berupa pasivitas santri selama masa tunggu (antrean setoran) dan belum adanya perangkat pembelajaran yang secara praktis mengarahkan aktivitas santri ketika menunggu giliran. Kondisi kelas semacam ini sejalan dengan temuan Salam, Shidqi, dan Yozi (2025) bahwa implementasi pembelajaran kitab kuning di pesantren sangat dipengaruhi oleh tradisi pengelolaan kelas dan perangkat pendukung yang tersedia, sehingga kualitas keterlibatan belajar dapat bervariasi. Karena itu, kebutuhan yang muncul bukan sekadar “menambah media”, melainkan menata ulang aktivitas belajar agar sorogan tetap efektif dalam situasi kelas nyata.

Pada titik ini, penting ditegaskan bahwa data nilai tidak otomatis membuktikan sebab tunggal penurunan hasil belajar, karena hasil belajar dipengaruhi banyak faktor seperti kemampuan awal, kompleksitas materi, kebiasaan belajar, serta dinamika pengelolaan kelas. Kajian tentang motivasi belajar menunjukkan bahwa motivasi berperan besar terhadap ketekunan dan capaian belajar, namun motivasi juga dipengaruhi dukungan sosial dan konteks belajar yang dialami peserta didik (Pattinama, 2020), serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru (Mayasari, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini memandang data nilai sebagai indikator perlunya penguatan proses, bukan sebagai dasar menyimpulkan “penyebab utama” secara tunggal.

Ringkasan capaian hasil belajar santri pada mata pelajaran Ilmu Nahwu untuk beberapa semester terakhir disajikan pada Tabel 1.1 sebagai gambaran adanya area capaian yang perlu diperkuat melalui perbaikan desain pembelajaran. Setelah data disajikan, langkah yang lebih tepat adalah menautkan kebutuhan perbaikan pada proses pembelajaran yang dapat dikendalikan oleh guru/ustadz, terutama pengelolaan masa tunggu dan penguatan latihan, sehingga intervensi yang dirancang benar-benar menasar masalah yang relevan di kelas.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Nahwu Kelas Aliyah di
PP.Darul Huda Ponorogo

No	Penilaian	Jumlah Santri	Lulus	%	Tidak Lulus	%
1	UAS Ganjil 2021-2022	645	548	85%	97	15%
2	UAS Genap 2022-2023	587	499	85%	88	15%
3	UAS Ganjil 2023-2024	541	460	85%	81	15%
4	UAS Genap 2024-2025	509	433	85%	76	15%
	Presentasi Keseluruhan		Lulus	85%	Tidak Lulus	15%

Untuk menjawab kebutuhan penguatan proses tersebut, penelitian ini memilih pembelajaran sorogan berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai perangkat pendamping yang mengikat aktivitas santri sebelum, saat, dan sesudah setoran. Secara konseptual, LKS berfungsi sebagai bahan ajar yang mengarahkan aktivitas belajar aktif, memberi latihan bertahap, dan membantu peserta didik membangun pemahaman melalui dukungan (*scaffolding*) yang sistematis. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya dukungan bertahap dalam perkembangan belajar, dan Shabani (2010) menjelaskan peran Zone of Proximal Development sebagai dasar perlunya pendampingan yang membantu peserta didik bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial. Dalam konteks pengembangan bahan ajar, Prastowo (2015) juga menegaskan bahwa bahan ajar inovatif perlu dirancang sesuai kebutuhan belajar dan karakter konteksnya agar benar-benar fungsional di lapangan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa student worksheet/LKS dapat membantu pembelajaran menjadi lebih terarah karena menyediakan langkah kerja, latihan, dan ruang refleksi yang membuat peserta didik aktif memproses materi. Misalnya, Mursyidah, Anwar, dan Subianto (2020) membahas penggunaan *students' worksheet* sebagai perangkat belajar yang membantu peserta didik mengikuti aktivitas secara sistematis, sementara Saraswati dan Dasmo (2018) serta Purwati (2019) menekankan pentingnya validitas dan rancangan worksheet yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan merujuk prinsip-prinsip tersebut, LKS pada penelitian ini diposisikan sebagai perangkat cetak yang cocok untuk konteks pesantren salaf/non-gawai, karena mampu mengarahkan kegiatan belajar tanpa ketergantungan pada perangkat digital.

Pada aspek pertama, penelitian terdahulu tentang sorogan dalam pembelajaran kitab kuning umumnya menempatkan sorogan sebagai metode yang efektif untuk menjaga ketepatan baca, kedalaman pemahaman, dan pembimbingan individual santri. Kajian Rahmaniah, Mahmud, dan Sudirman (2024), Syafi'i dan Nasta'in (2023), serta Ursiyah dan Widodo (2025) menunjukkan bahwa sorogan memiliki kontribusi nyata terhadap pemahaman kitab dan capaian belajar santri, terutama karena adanya koreksi langsung dan pendampingan personal dari ustadz. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa sorogan memiliki kekuatan pedagogis yang tetap relevan dalam pembelajaran kitab kuning.

Pada aspek kedua, penelitian mengenai optimalisasi pembelajaran sorogan menunjukkan bahwa efektivitas sorogan tidak hanya ditentukan oleh metode setoran itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana aktivitas belajar santri dikelola sebelum, saat, dan sesudah setoran. Ulfa (2022) menunjukkan bahwa sorogan dapat diarahkan untuk memperkuat pemahaman nahwu ketika didukung latihan yang relevan dengan teks, sedangkan Satira, Badarussyamsi, dan Huda (2024) menekankan pentingnya optimalisasi tatap muka agar pembelajaran kitab kuning tidak berhenti pada rutinitas membaca, tetapi mendorong keterlibatan belajar yang lebih aktif. Dengan demikian, kebutuhan penguatan sorogan sesungguhnya terletak pada desain aktivitas belajar yang menyertai proses setoran.

Pada aspek ketiga, kajian mengenai LKS sebagai perangkat pendukung pembelajaran menunjukkan bahwa LKS tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan soal, tetapi sebagai perangkat yang menata langkah belajar, latihan bertahap, dan ruang refleksi peserta didik. Mursyidah, Anwar, dan Subianto (2020), Saraswati dan Dasmo (2018), serta Purwati (2019) menegaskan bahwa *student worksheet* yang baik membantu peserta didik belajar secara lebih sistematis, aktif, dan terarah. Dalam konteks pesantren non-gawai, karakter tersebut menjadikan LKS cetak relevan sebagai perangkat pendamping yang dapat mengisi waktu tunggu sorogan dengan aktivitas belajar yang bermakna.

Berdasarkan tiga klaster penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian terdahulu cenderung berfokus pada dua arus besar, yaitu efektivitas metode sorogan dan pengembangan LKS sebagai perangkat belajar. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak pada Kitab Safinatunnaja yang mengintegrasikan aktivitas pra-sorogan, saat sorogan, dan pasca-

sorogan sekaligus memasukkan prinsip motivasional ARCS dalam konteks pesantren non-gawai. Oleh karena itu, *research gap* penelitian ini terletak pada belum tersedianya desain pembelajaran sorogan yang memadukan tradisi setoran individual, perangkat LKS cetak sebagai *scaffolding*, dan prinsip ARCS sebagai penguat motivasi belajar dalam satu sistem pembelajaran yang utuh.

Dengan demikian, *novelty* penelitian ini bukan sekadar pada penggunaan LKS dalam pembelajaran nahwu, melainkan pada pengembangan paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak untuk Kitab Safinatunnaja yang menyatukan: (1) skenario pembelajaran pra-sorogan, saat sorogan, dan pasca-sorogan; (2) panduan penggunaan bagi ustadz dan santri; (3) aktivitas analisis nahwu yang terstruktur; (4) kolom koreksi dan tindak lanjut setoran; serta (5) integrasi prinsip ARCS untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar santri.

Berdasarkan uraian tersebut, objek pengembangan dalam penelitian ini ditegaskan sebagai paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak pada Kitab Safinatunnaja. Paket pembelajaran tersebut mencakup rancangan kegiatan pra-sorogan, saat sorogan, dan pasca-sorogan, panduan penggunaan bagi ustadz dan santri, LKS sebagai *scaffolding* instruksional, aktivitas analisis Nahwu, ruang koreksi dan tindak lanjut, serta perangkat penilaian. Dengan demikian, LKS tidak diposisikan sebagai produk yang berdiri sendiri, tetapi sebagai komponen inti yang mengoperasionalkan rancangan pembelajaran sorogan dan implementasi prinsip ARCS.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak pada Kitab Safinatunnaja untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan analitis Nahwu santri Aliyah dalam konteks pesantren non-gawai. Paket pembelajaran tersebut mencakup skenario pra-sorogan, saat sorogan, dan pasca-sorogan, panduan penggunaan bagi ustadz dan santri, LKS sebagai *scaffolding* instruksional, aktivitas analisis Nahwu yang terstruktur, ruang koreksi dan refleksi, serta perangkat penilaian.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak pada Kitab Safinatunnaja yang mengintegrasikan prinsip ARCS dan memfasilitasi kemampuan analitis Nahwu santri Aliyah?
2. Bagaimana kelayakan paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak pada Kitab Safinatunnaja berdasarkan penilaian ahli dan evaluasi formatif pengguna?
3. Bagaimana efektivitas paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak pada Kitab Safinatunnaja dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan analitis Nahwu santri Aliyah?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. **Teoretis**, penelitian ini memperkaya kerangka pengembangan pembelajaran pesantren dengan memformalkan integrasi sorogan dengan perangkat cetak dalam sintaks pra-saat-pasca, sehingga tradisi *talaqqi* memiliki rambu desain instruksional eksplisit (tujuan, langkah, dan indikator capaian). Dengan demikian, rancangan ini dapat direplikasi lintas materi kitab dan menjadi pijakan konseptual untuk standardisasi mutu proses sorogan.
2. **Metodologis**, penelitian ini menyediakan prosedur pengembangan dan evaluasi paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan strategi, pengembangan bahan ajar, validasi ahli, evaluasi perorangan, evaluasi kelompok kecil, revisi, dan uji efektivitas. Prosedur tersebut dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran sorogan yang tidak hanya dinilai berdasarkan ketuntasan bacaan, tetapi juga berdasarkan motivasi belajar dan kemampuan analitis Nahwu santri.
3. **Praktis**, produk akhir penelitian ini berupa paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak yang terdiri atas skenario pra-sorogan, saat sorogan, dan pasca-sorogan, panduan penggunaan bagi ustadz dan santri, lembar setoran terstruktur, aktivitas

analisis Nahwu, ruang koreksi, latihan penguatan, refleksi belajar, dan perangkat penilaian. Paket tersebut sesuai dengan kebijakan pesantren non-gawai, membantu mengurangi waktu pasif selama antrean setoran, serta membantu ustadz menjaga ritme pembelajaran, ketepatan koreksi, dan keterlibatan santri. Dengan demikian, madrasah dan pesantren memperoleh solusi pembelajaran yang konkret dan kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan analitis Nahwu santri.

Untuk menjawab kebutuhan penguatan proses tersebut, penelitian ini memilih pembelajaran sorogan berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai perangkat pendamping yang mengikat aktivitas santri sebelum, saat, dan sesudah setoran. Secara konseptual, LKS berfungsi sebagai bahan ajar yang mengarahkan aktivitas belajar aktif, memberi latihan bertahap, dan membantu peserta didik membangun pemahaman melalui dukungan (*scaffolding*) yang sistematis. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya dukungan bertahap dalam perkembangan belajar, dan Shabani (2010) menjelaskan peran *Zone of Proximal Development* sebagai dasar perlunya pendampingan yang membantu peserta didik bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial. Dalam konteks pengembangan bahan ajar, Prastowo (2015) juga menegaskan bahwa bahan ajar inovatif perlu dirancang sesuai kebutuhan belajar dan karakter konteksnya agar benar-benar fungsional di lapangan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa student worksheet/LKS dapat membantu pembelajaran menjadi lebih terarah karena menyediakan langkah kerja, latihan, dan ruang refleksi yang membuat peserta didik aktif memproses materi. Misalnya, Mursyidah, Anwar, dan Subianto (2020) membahas penggunaan *students' worksheet* sebagai perangkat belajar yang membantu peserta didik mengikuti aktivitas secara sistematis, sementara Saraswati dan Dasmo (2018) serta Purwati (2019) menekankan pentingnya validitas dan rancangan *worksheet* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan merujuk prinsip-prinsip tersebut, LKS pada penelitian ini diposisikan sebagai perangkat cetak yang cocok untuk konteks pesantren salaf/non-gawai, karena mampu mengarahkan kegiatan belajar tanpa ketergantungan pada perangkat digital.

Pada aspek pertama, penelitian terdahulu tentang sorogan dalam pembelajaran kitab kuning umumnya menempatkan sorogan sebagai metode yang efektif untuk menjaga ketepatan baca, kedalaman pemahaman, dan pembimbingan individual santri. Kajian

Rahmaniah, Mahmud, dan Sudirman (2024), Syafi'i dan Nasta'in (2023), serta Ursiyah dan Widodo (2025) menunjukkan bahwa sorogan memiliki kontribusi nyata terhadap pemahaman kitab dan capaian belajar santri, terutama karena adanya koreksi langsung dan pendampingan personal dari ustadz. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa sorogan memiliki kekuatan pedagogis yang tetap relevan dalam pembelajaran kitab kuning.

Pada aspek kedua, penelitian mengenai optimalisasi pembelajaran sorogan menunjukkan bahwa efektivitas sorogan tidak hanya ditentukan oleh metode setoran itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana aktivitas belajar santri dikelola sebelum, saat, dan sesudah setoran. Ulfa (2022) menunjukkan bahwa sorogan dapat diarahkan untuk memperkuat pemahaman nahwu ketika didukung latihan yang relevan dengan teks, sedangkan Satira, Badarussyamsi, dan Huda (2024) menekankan pentingnya optimalisasi tatap muka agar pembelajaran kitab kuning tidak berhenti pada rutinitas membaca, tetapi mendorong keterlibatan belajar yang lebih aktif. Dengan demikian, kebutuhan penguatan sorogan sesungguhnya terletak pada desain aktivitas belajar yang menyertai proses setoran.

Pada aspek ketiga, kajian mengenai LKS sebagai perangkat pendukung pembelajaran menunjukkan bahwa LKS tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan soal, tetapi sebagai perangkat yang menata langkah belajar, latihan bertahap, dan ruang refleksi peserta didik. Mursyidah, Anwar, dan Subianto (2020), Saraswati dan Dasmo (2018), serta Purwati (2019) menegaskan bahwa *student worksheet* yang baik membantu peserta didik belajar secara lebih sistematis, aktif, dan terarah. Dalam konteks pesantren non-gawai, karakter tersebut menjadikan LKS cetak relevan sebagai perangkat pendamping yang dapat mengisi waktu tunggu sorogan dengan aktivitas belajar yang bermakna.

Berdasarkan tiga klaster penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian terdahulu cenderung berfokus pada dua arus besar, yaitu efektivitas metode sorogan atau pengembangan LKS sebagai perangkat belajar. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak pada Kitab Safinatunnaja yang mengintegrasikan aktivitas pra-sorogan, saat sorogan, dan pasca-sorogan sekaligus memasukkan prinsip motivasional ARCS dalam konteks pesantren non-gawai. Oleh karena itu, *research gap* penelitian ini terletak pada belum tersedianya desain pembelajaran sorogan yang memadukan tradisi setoran individual, perangkat LKS

cetak sebagai *scaffolding*, dan prinsip ARCS sebagai penguat motivasi belajar dalam satu sistem pembelajaran yang utuh.

Dengan demikian, *novelty* penelitian ini bukan sekadar pada penggunaan LKS dalam pembelajaran nahwu, melainkan pada pengembangan paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak untuk Kitab Safinatunnaja yang menyatukan: (1) skenario pembelajaran pra-sorogan, saat sorogan, dan pasca-sorogan; (2) panduan penggunaan bagi ustadz dan santri; (3) aktivitas analisis nahwu yang terstruktur; (4) kolom koreksi dan tindak lanjut setoran; serta (5) integrasi prinsip ARCS untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar santri.

Berdasarkan uraian tersebut, objek pengembangan dalam penelitian ini ditegaskan sebagai paket pembelajaran sorogan berbantuan LKS cetak pada Kitab Safinatunnaja. Paket pembelajaran tersebut mencakup rancangan kegiatan pra-sorogan, saat sorogan, dan pasca-sorogan, panduan penggunaan bagi ustadz dan santri, LKS sebagai scaffolding instruksional, aktivitas analisis Nahwu, ruang koreksi dan tindak lanjut, serta perangkat penilaian. Dengan demikian, LKS tidak diposisikan sebagai produk yang berdiri sendiri, tetapi sebagai komponen inti yang mengoperasionalkan rancangan pembelajaran sorogan dan implementasi prinsip ARCS.